



Deiksis Pawarta di Majalah Panjebur Semangat

Ainaini Khalidah^{*}, Raheni Suhita², Tya Resti Fitriana³

¹²³Universitas Sebelas Maret

**Corresponding author:* Ainainikhalidah398@gmail.com

Submitted: 08 September 2022

Accepted: 12 September 2024

Published: 19 September 2024

Abstrak

Salah satu komponen yang penting dalam proses komunikasi manusia adalah bahasa. Ketika berkomunikasi kerap sekali ditemukannya pengacuan. Pengacuan pada ujaran tentunya mengandung sebuah konteks. Pengacuan tersebut diartikan deiksis. Deiksis merupakan penggunaan kata maupun lainnya berupa bentuk bahasa yang memiliki fungsi sebagai penunjuk suatu fungsi atau hal tertentu. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk deiksis pada pawarta di majalah *Panjebur Semangat*. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan Pragmatik bidang kajian deiksis. Data pada penelitian ini bersumber dari dokumen berwujud bentuk deiksis yang termuat dalam pawarta di majalah *Panjebur Semangat*. Data dikumpulkan dengan analisis dokumen melalui yaitu berupa kumpulan berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebur Semangat* edisi Juli-September 2021. Teknik analisis data interaktif merupakan teknik dalam menganalisis data. Langkah dari analisis interaktif yakni dengan mengumpulkan sebuah data, mereduksi sebuah data, mendisplay sebuah data, dan menarik kesimpulan. Pada penelitian ini bentuk deiksis yang ditemukan antara lain deiksis persona sejumlah 27 data, deiksis tempat sejumlah 11 data, deiksis waktu sejumlah 27, deiksis wacana sejumlah 23 data, dan deiksis sosial sejumlah 28. Fungsi- fungsi deiksis pada pawarta di majalah *Panjebur Semangat* disesuaikan berdasarkan konteks dalam wacana tersebut.

Kata kunci: Pragmatik, deiksis, pawarta

Abstract

One of the important components in the human communication process is language. When communicating, references are often found. The reference to speech certainly contains a context. The reference is defined as deixis. Deixis is the use of words or other forms of language that have a function as a pointer to a certain function or thing. This article aims to analyze the form of deixis in the news in *Panjebur Semangat* magazine. Qualitative descriptive is the method used in this research. The approach used is a pragmatic approach in the field of deixis studies. The data in this study were sourced from documents in the form of deixis contained in a newsletter in the *Panjebur Semangat* magazine. Data was collected by document analysis through a collection of Javanese news in *Panjebur Semangat* magazine July-September 2021 edition. Interactive data analysis technique is a technique in data analysis. The steps of interactive analysis are collecting data, reducing data, displaying data, and drawing conclusions. In this study, the forms of deixis found included 27 data of persona deixis, 11

data of place deixis, 27 of time deixis, 23 data of discourse deixis, and 28 social deixis. The functions of deixis in the pawarta in Panjebur Semangat magazine are adjusted based on the context in the discourse.

Keywords: *Pragmatics, deixis, pawarta*

Sitasi: Khalidah, A¹., Suhita, R.², Fitriyana, T. R.³. (2024). Deiksis Pawarta di Majalah Panjebur Semangat *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8 (2), 148-159. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.65054>

PENDAHULUAN

Bahasa menduduki peranan penting dalam sebuah komunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia tentunya memerlukan bahasa pada suatu peristiwa komunikasi (Tarigan, 2021:5). Bahasa merupakan wujud pemikiran atau ide yang kemudian dikemas menjadi sebuah ujaran, ujaran tersebut menjadi kesatuan pesan yang memiliki konteks. Pragmatik merupakan ilmu analisis bahasa berdasarkan fungsi bahasa yang mengacu pada konteks penutur (Yendra, 2014:236).

Adapun dua pengertian Pragmatik menurut Levinson dalam Putrayasa (2014:43), yaitu (a)pragmatik merupakan Bahasa menduduki peranan penting dalam sebuah komunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memerlukan bahasa pada suatu peristiwa komunikasi. dan (b)pragmatik merupakan studi pemahaman seorang pengguna suatu abahasa dalam mengaitkan kalimat dan konteksnya.

Ketika berkomunikasi kerap sekali ditemukannya pengacuan atau referen. Pengacuan tersebut diartikan sebuah deiksis. Sesuatu yang menunjuk pada suatu hal fungsi diluar bahasa dapat dikatakan sebagai deiksis (KBBI). Putrayasa

(2014:38) menyatakan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa.

Penggunaan bahasa yang bersifat deiksis secara langsung bisa berfungsi menghubungkan struktur bahasa dengan konteks situasi yang digunakan. Dengan demikian, fenomena deiksis adalah cara yang jelas untuk menggambarkan korelasi antara penggunaan bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis yang jelas akan membawa pembaca untuk memahami isi secara tepat. Penggunaan deiksis sering di temui dalam berita.

Majalah *Panjebur Semangat* adalah suatu majalah dengan isi keseluruhan menggunakan bahasa Jawa. Meskipun tersaji dengan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya, berita dalam majalah *Panjebur Semangat* tidak hanya memuat informasi seputar wilayah Jawa saja, namun juga tingkat nasional bahkan internasional. Penelitian kali ini mengambil *pawarta* yang ada di majalah *Panjebur Semangat* pada bulan Juli sampai September 2021 (edisi 27-39) dengan mengambil satu sampel di setiap edisi yang mengandung deiksis.

Pembaca tentunya harus

dengan benar dalam memahami sebuah deiksis. Adpaun pemahaman tersebut dapat mempengaruhi kapasitas pemahaman oada wacana yang diberikan. Adanya pemahaman tersbut dapat mengantarkan pembaca ketika memahami sebuah pawarta.

Sejalan dengan hal tersebut pengertian deiksis juga di ungkapkan oleh Astuti (2015:32) Deiksis ialah sebuah kata yang acuan atau rujukannya berubah sesuai dengan pembicara ketika berbicara yang tentunya dipegaruhi oleh sebuah konteks yang ada. Berdasarkan pernyataan-pernyataan ahli diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa deiksis adalah Frasa, kata maupun ungkapan yang acuannya bergantung dengan siapa yang menjadi penutur, tempat, dan waktu dituturkan sebuah tuturan tersebut. Adanya fenomena deiksis dapat menjadi salah satu cara menggambarkan sebuah relasi anatara konteks dengan sebuah bahasa pada struktur dalam sebuah bahasa. Yang menjadi sebuah pusat pada sebuah deiskis ialah pembicara.

Nababan pada Putrayasa (2014:43) mengelompokkan adanya deiksis menjadi lima, yaitu persona, tempat, waktu, dan juga sosial, dan deiksis wacana. Sejalan dengan hal tersebut. Setiawan (2012:7) menyebutkan bahwasannya pada sebuah kajian bidang pragmatik sebuah deiksis dijabarkan menjadi lima, diantaranya yakni deiksis orang, waktu, tempat, sosial dan wacana.

Deiksis persona berhubungan dengan peserta tuturan pada saat tuturan tersebut dituturkan (Putrayasa, 2014:43). Deiksis persona di rujukkan pada kedudukan

seseorang pada suatu kegiatan berbahasa. Dalam Deiksis persona kedudukan seseorang dikelompokkan menjadi tiga. Kedudukan pertama yakni persona pertama, ialah kategori penunjukan penutur pada diri sendiri maupun sebuah kelompok yang mencakup dirinya, diantaranya yakni, saya dan kami. Kedudukan kedua yakni persona kedua, ialah kategori penunjukan penutur pada mitra tutur maupun yang hadir dengan orang pertama, contohnya mu dan kalian. kedudukan yang ketiga yakni persona ketiga, yakni penunjukan pada seseorang yang tidak termasuk sebagai penutur maupun pendengar tuuran itu, misalnya mereka dan dia.

Deiksis Tempat merupakan penamaan bentuk dalam tempat (ruang) di lihat dari tempat pembicara sebuah pembicaraan (Putrayasa, 2014:46). Deiksis tempat merupakan pengungkapan referen atau acuan sebuah tempat berlangsungnya tuturan yang digunakan oleh peserta tuturan, dan juga pengutaraan tempat terjadinya sebuah pembicaraan yakni menggunakan leksem sebuah ruang.

Sumarlam(2011:15) menjelaskan bahwa deiksis tempat memiliki beberapa fungsi, yakni menunjukkan tempat yang dekat dengan pembicara (sini), agak jauh dengan pembicara (situ), dan yang jauh dengan pembicara (sana). Dalam penggunaan bahasa Jawa kata sini menggunakan kata *kene*, situ menggunakan kata *kono*, dan sana menggunakan kata *kono*.

Senada dengan penelitian Laraswati (2020:136) yang menemukan bahwa Fungsi deiksis tempat di bagi

menjadi yakni (a) merujuk tempat yang dekat meliputi: *kene* (b) merujuk pada tempat yang agak jauh kono, dan (c) fungsi merujuk pada tempat jauh meliputi: *kana*.

Deiksis waktu adalah sebuah ungkapan dalam kaitannya dengan waktu titik tertentu ketika ucapan itu dihasilkan oleh penutur atau pembicara (Gjergji, 2015: 138).

Selaras dengan hal tersebut Rahyono (2012:256) memaparkan bahwa deiksis waktu memiliki dimensi searah dan tunggal. Deiksis adalah penyebutan atau pengungkapan pada suatu titik ataupun jarak sebuah waktu dipandang berdasar waktu sebuah tuturan di tuturkan. Selaras dengan hal tersebut Sunyahni (2019:38) menguraikan bahwa bahwa deiksis waktu (temporal) dipakai untuk merujuk kepada waktu berlangsungnya sebuah kegiatan ataupun peristiwa baik masa lalu (lampau), sekarang ataupun mendatang.

Deiksis wacana menurut Putrayasa (2014:51) merupakan rujukan kepada bagian tertentu pada wacana yang sudah di ungkapkan sebelumnya dan atau akan dikembangkan (yang terjadi). Deiksis wacana terbagi menjadi dua kelompok yakni katafora dan anafora. Hal itu senada dengan yang dijelaskan oleh Purwandari (2018:28) yang menyebutkan bahwasannya deiksis wacana melingkupi katafora dan anafora. Katafora ialah perujukan suatu yang sudah disebutkan kemudian. Anafora ialah perujukan kembali pada suatu yang sudah disebutkan sebelumnya pada sebuah wacana dengan substitusi atau pengulangan.

Deiksis sosial mempunyai peran dan fungsi sangat penting dalam berkomunikasi. deiksis ini merupakan perujukan yang erat kaitannya dengan status sosial. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Astuti (2015:37) bahwa pada dasarnya deiksis ini merujuk pada perbedaan status sosial yang dipunyai seseorang pada saat sebuah tuturan di tuturkan. Sunyahni (2019:55) dalam penelitiannya menemukan bahwa deiksis sosial terbagi menjadi empat bentuk, yakni (1) pemakaian kata sapaan meliputi; *pak, bu, simbok, mak, mas, mbak, le, ndhuk, dhik, pakdhe, kang*, (2) pemakaian kata profesi meliputi; *guru, perawat/sus, dhokter*, (3) pemakaian kata jabatan meliputi; *pak RT, kepala sekolah, lurah*, dan (4) pemakaian kata khusus *estri*. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa deiksis sosial merupakan perujukan keadaan status sosial pada suatu peristiwa bahasa yang dilakukan kepada pembicara kepada mitra bicara. Pemakaian kata tersebut digunakan sebagai bentuk kesopanan berbahasa, deiksis sosial mempunyai unsur sebutan penghormatan dan juga etika berbahasa.

Penelitian mengenai deiksis telah banyak dilakukan, antara lain dilakukan oleh Purwandani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Tajuk Rencana pada surat kabar Solopos Edisi 2017 dan relevansinya sebagai Bahan ajar teks editorial di sekolah menengah atas" Hasil pada penelitian itu menemukan bahwa bentuk deiskis yang terdapat di tajuk rencana pada surat kabar Solo Pos tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, ruang/tempat, waktu,

wacana dan sosial. Fungsi deiksis dalam wacana tersebut disesuaikan dengan konteks dalam wacana tersebut.

Selanjutnya, penelitian Aini (2012) yang berjudul *Deiksis dalam Wacana* di halaman Pendidikan harian Solopos edisi Agustus-Oktober 2011. Hasil penelitian tersebut yakni menemukan bahwa bentuk bentuk deiksis yang ditemukan diantaranya yakni deiksis persona, tempat, waktu wacana, dan sosial. Deiksis persona yang ditemukan diantaranya yakni persona pertama tunggal, jamak, kedua tunggal, ketiga tunggal dan ketiga jamak. Bentuk deiksis ruang yakni pronominal jauh dan dekat. Bentuk deiksis waktu berupa leksem waktu. Bentuk deiksis wacana yaitu katafora dan anafora, bentuk deiksis sosial yaitu penggunaan eufimisme, gelar, dan sapaan.

Adapun penelitian Sunyahni (2019) yang berjudul "Deiksis pada Cita Cekak dalam majalah Djaka Lodang Tahun 2017 dan Relevansinya sebagai Materi Ajar bahasa Jawa di SMA". Bentuk deiksis yang ditemukan yakni deiksis persona, tempat, waktu, sosial dan wacana. Bentuk deiksis yang digunakan yaitu kata ganti persona bentuk tunggal, jamak, kedua tunggal, dan ketiga tunggal. Bentuk deiksis tempat yang digunakan adalah deiksis tempat proksimal, semi proksimal, dan distal. Deiksis waktu yang ditemukan yaitu waktu lampau, kini dan mendatang. Bentuk deiksis sosial yakni penggunaan kata sapaan, profesi, jabatan, dan kata khusus. Sedangkan bentuk terakhir yakni deiksis wacana berupa

pengungkapan pada hal yang telah diungkapkan sebelumnya maupun diungkapkan setelah penggunaan kata tersebut dalam wacana.

Berdasar pada uraian diatas, dapat diketahui bahwa fenomena deiksis pada *pawarta* di majalah *Panjebar Semangat* perlu untuk dikaji karena berkaitan dengan konteks dalam sebuah wacana. Fokus penelitian dalam artikel ini yaitu objek kajian berupa *pawarta* pada majalah *Panjebar Semangat* yang belum pernah dikaji sebelumnya. Penggunaan bahasa pada *pawarta* tersebut mengandung fenomena deiksis. Dengan demikian, tujuan dalam penelitian kali ini yakni mendeskripsikan adanya bentuk-bentuk deiksis pada *pawarta* di majalah *Panjebar Semangat*.

METODE PENELITIAN

Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, sehingga data yang dikumpulkan adalah berupa katakata. Penelitian ini menghasilkan data berupa data deskriptif yang menunjukkan bentuk deiksis *pawarta* di majalah *Panjebar Semangat*. Data merupakan fakta ataupun kenyataan baik itu berupa peristiwa, benda, tulisan, angka yang dengan sengaja di catat dan dikumpulkan oleh peneliti dapat melalui wawancara maupun pengamatan yang berguna dalam penalaran atau penelitian tertentu, sumber data ialah semua fakta asal data itu dapat diperoleh (Sugiyono, 2014:24). Sumber data yang digunakan merupakan dokumen, dokumen yang juga menjadi sumber data pada penelitian kali ini adalah *pawarta* di majalah *Panjebar Semangat*. Pemilihan data ditentukan berdasarkan kriteria yang

ditetapkan, yaitu majalah *Panjebar Semangat* edisi bulan Juli, Agustus, dan September 2021 yakni edisi (61- 73) dengan mengambil satu satu sampel di setiap minggu (setiap edisi) yang mengandung deiksis. Data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik analisis dokumen. Teknik analisis Miles Huberman model analisis interaktif merupakan teknik analisis data yang pakai. yaitu model interaktif. Sugiyono (2014:92) memaparkan bahwa pada model analisis tersebut terdapat empat langkah mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay daya dan menarik sebuah kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DANPEMBAHASAN

Pada penelitian ini, bentuk deiksis dianalisis menggunakan teori Nababan dalam Putrayasa (2014:43) yang membagi deiksis menjadi lima bentuk. Berdasarkan analisis yang dilakukan secara keseluruhan temuan bentuk deiksis yang ada pada *pawarta* di majalah *Panjebar Semangat* dapat dilihat pada penjabaran dibawah ini.

Deiksis Persona

Sasangka(2008) Yang menyebutkan bahwa *Sesulih purusa* (pronomina orang) di kelompokkan kedalam tiga jenis yakni bentuk yakni pronomina orang pertama, kedua dan ketiga.

Tabel 1.Bentuk Deiksis Persona

No.	Bentuk Deiksis Persona	Nomor Data	Jml.
1.	Persona Pertama Tunggal	1,2,3	3
	a. <i>aku</i>	4	1
	b. <i>jenengku</i>		

2.	Persona Pertama Jamak		
	a. <i>awake dhewe</i>	5	1
	b. <i>kita</i>	6	1
3.	Persona Kedua Tunggal		
	a. <i>jenengmu</i>	7	1
4.	Persona Ketiga tunggal		
	a. <i>dheweke</i>	8,9,10,11,12	5
	b. <i>ujare</i>	13,14,15	2
	c. <i>panjenengane</i>	16	2
	d. <i>wangsulane</i>	18	1
	e. <i>kandhane</i>	19,20	2
	f. <i>pratelane</i>	21	1
	g. <i>tambahe</i>	22	1
	h. <i>tuture</i>	23	1
	i. <i>simbahe</i>	24	1
	j. <i>panerange</i>	25	1
	k. <i>platarane</i>	26	1
	l. <i>bapake</i>	27	1
Jumlah data			27

Berikut diambil satu contoh data sebagai penjelasan dalam penggunaan deiksis persona.

Deiksis Persona Tunggal

(1)“Aku lan kanca kanca nyambang pusat prodhuksi iwak. Lan kampung tani iwak lan tambak saka segara kidultekan segara lor.

Pada data (1) kata *aku* adalah bentuk deiksis persona tunggal yang mengacu pada pronomina orang pertama berbentuk tunggal, dikarenakan mengacu pada satu orang. Pada data (1) Kata *aku* dalam kalimat tersebut merujuk kepada penutur yakni Liesmaningsih ketika dia menjelaskan kepada wartawan. Bentuk *aku* merupakan wujud netral sebagai pronomina penuturpada lawan tutur yang saling mengenali satu sama lain maupun tidak tanpa memperhatikan dan memandang status sosial maupunusia.

Bentuk Deiksis Persona Jamak

(6)Kahanan lagi gonjang ganjing, becike para pelawak lan artis

penyanyi di boyong wae menyang Surabaya. Aku sumelang anggotakita bakal dadi kurban," kandhane Raden Ayu Srimulat.

Kata *kita* diatas termasuk deiksis persona pertama berbentuk jamak. Kata *kita* merupakan pengacuan yang digunakan untuk mengacu kepada penutur yakni Raden Ayu Srimulat, anggotanya, dan juga yang ia ajak bicara yakni Teguh. Frasa tersebut digunakan oleh pembicara kepada lawan bicara yang sudah saling mengenal dalam ragam bahasa jawa ngoko. Data (6) merupakan deiksis persona jamak yang bersifat inklusif, yakni pengacuan pembicara pada dirinya dan kelompok yang melibatkan pembicara.

Deiksis Persona Kedua Tunggal

(7) *Ora wasis ngomong intelek kayadene Mamiék Prakosa utawa Basuki, Ewadene ucape saklimah bisa njalari penonton spontan gumuyu geerr. Mligine yen ditakoni "jenengmu sapa?" wangsulane ajeg, "Bamaanggg..."*

Pada data diatas ditemuakn bentuk deiksis yakni morfem *-mu* pada kata *jenengmu*. morfem *-mu* adalah variasi wujud *awakmu* yang mengungkapkan kepunyaan atau kepemilikan orang yang diajak berbicara. Kata *jenengmu* merujuk pada nama dari Trimman. Pada data diatas, mengacu kepada mitra tutur yakni trimman yang memiliki kepelilikan nama. Morfem *-mu* pada *jenengmu* ialah bentuk deiksis orang kedua dikarenakan mengacu kepada satu orang.

Deiksis Persona Ketiga Tunggal (11) *Murih enggal bisa rampung,*

dheweke dibantu sawatara pagawe.

Kata *dheweke* pada data (11) adalah ucapan yang diucapkan oleh penulis *pawarta* kepada pembaca. Penutur pada data (11) adalah penulis *pawarta*, dan sebagai mitra tutur adalah pembaca. Kata *dheweke* tersebut adalah bentuk deiksis ketiga tunggal yang merujuk kepada orang yang sedang dibicarakan, yakni pengrajin catur raksasa di Bintaro bernama Jodi.

Deiksis Tempat Putrayasa (2014:46) mengungkapkan bahwa deiksis tempat merupakan pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tutur.

Tabel 2. Bentuk Deiksis Tempat

No.	Bentuk Deiksis Tempat	Nomor Data	Jml.
1.	Tempat yang dekat		
	a. <i>mrene</i>	28	1
	b. <i>kene</i>	29,30	2
2.	Tempat agak jauh		
	a. <i>mrono</i>	31,32	2
	b. <i>kono</i>	33,34,35	3
3.	Tempat yang jauh		
	a. <i>mrana</i>	36	1
	b. <i>kana</i>	37,38	2
Jumlah data			11

Berikut diambil satu contoh data sebagai penjelasan dalam penggunaan deiksis tempat.

Deiksis Tempat Dekat

(29) *"Mula candhi iki kinaran Candhi Lawang dening para leluhuring desa kene," kandhane Suyatno*

Kata *kene* pada data (29) dalam bahasa Indonesia berarti sini. Pada kalimat tersebut *kene* mengacu kepada lokasi yang dekat pada pembicara, dalam data tersebut penutur pada tuturan tersebut yakni Suyatno, Penjaga candi Lawang di lereng gunung Merapi ketika

menjelaskan pada wartawan berita.

Deiksis Tempat Agak Jauh

(32) “sing padha **mrono** ora mung wong kiwa tengene Boyolali, uga ana sing saka tlatah Jawa Tengah lan Jawa Barat.

Kata *mrono* pada data (32) tersebut dalam bahasa Indonesia berarti di kesitu. Pada kalimat tersebut *mrono* mengacu kepada tempat yang agak jauh dengan pembicara. Pembicara pada tuturan tersebut yakni Suyatno, yakni juru kunci dari Candi Lawang yang ada di lereng gunung Merapi, tepatnya di Kecamatan Cepaga, Boyolali, Jawa Tengah ketika menjelaskan pada wartawan berita. menggunakan kata *kana* untuk menunjuk tempat yang jauh dari tempatnya yakni kediri.

Deiksis Waktu

Ggerggi (2015:138) mengungkapkan bahwa deiksis waktu merupakan sebuah ungkapan dalam kaitannya dengan titik waktu tertentu saat tuturan dihasilkan oleh penutur.

Tabel 3. Bentuk Deiksis Waktu

No	Bentuk Deiksis Waktu	Nomor Data	Jml.
1.	Merujuk pada waktu yang lampau		
a.	<i>taun 2012 kepungkur</i>	39	1
b.	<i>sawarsa kepungkur</i>	40	1
c.	<i>akir Juli 2021 kepungkur</i>	41	1
d.	<i>minggu kepungkur</i>	42	1
e.	<i>Agustus2021 kepungkur</i>	43	1
f.	<i>wektu semono</i>	44	1

g.	<i>wektu kuwi</i>	45	1
h.	<i>dhisik</i>	46	1
i.	<i>ndhisik-ndhisik</i>	47	1
j.	<i>kala semana</i>	48, 49	2
k.	<i>duk inguni</i>	50	1
l.	<i>mbiyen</i>	51	1
m.	<i>sawijine dina</i>	52	1
n.	<i>nalika semana</i>	53	1
o.	<i>kala rumiyin</i>	54	1
p.	<i>wingi</i>	55	1
q.	<i>wiwit</i>	56	1
2.	Merujuk pada waktu kini		
a.	<i>saiki</i>	57,58,59,60,61	5
b.	<i>wektu iki</i>	62	1
c.	<i>dinane iki</i>	63	1
d.	<i>taun iki</i>	64,65	2
3.	Merujuk pada waktu mendatang		
a.	<i>Bakalha</i>	66	1
b.	<i>10 taun engkas</i>	67	1
c.	<i>10 taun mengarep</i>	68	1
d.	<i>dina mbesuk</i>	69	1
e.	<i>tembe mburi</i>	70	1
f.	<i>dina ngarep</i>	71	1
Jumlah data			33

Deiksis Tempat Jauh

(37) “Akhire bocah papat iku dijupuk

a.	<i>taun 2012 kepungkur</i>	39	1
b.	<i>sawarsa kepungkur</i>	40	1
c.	<i>akir Juli 2021 kepungkur</i>	41	1
d.	<i>minggu kepungkur</i>	42	1
e.	<i>Agustus2021 kepungkur</i>	43	1
f.	<i>wektu semono</i>	44	1
g.	<i>wektu kuwi</i>	45	1
h.	<i>dhisik</i>	46	1
i.	<i>ndhisik-ndhisik</i>	47	1
j.	<i>kala semana</i>	48, 49	2
k.	<i>duk inguni</i>	50	1
l.	<i>mbiyen</i>	51	1
m.	<i>sawijine dina</i>	52	1
n.	<i>nalika semana</i>	53	1

sedulure babake arep diopeni menyang Kediri kana,” kandhane Rahayu

Kata *kana* pada data (37) dalam bahasa Indonesia berarti sana. Pada data (37) *kana* merujuk pada tempat yang jauh dengan penutur. Penutur pada tuturan tersebut yakni Rahayu ketika menjelaskan pada wartawan berita bahwa keempat anak tetangganya yang baru saja ditinggal kedua orang tuanya karena covid-19 akan di rawat oleh kerabatnya yang ada di Kediri.

Penutur pada kalimat tersebut berada di Surabaya sehingga Jumlah data 33 Berikut diambil satu contoh data sebagai penjelasan dalam penggunaan deiksisaktu.

Deiksis Waktu Lampau

(50)*Mung wae sajrone mangsa pandemi, pesenan rada mudhun.Mula iku Jodi ngajab bakdha pandhemi, usahane bisa balik kaya duk inguni.*

Pada data (50) terdapat deiksis waktu *Duk inguni* dalam bahasa Indonesia berarti seperti yang dulu, hal tersebut menunjukkan waktu yang sudah berlalu, pada kalimat tersebut seperti yang dulu menunjukkan waktu dimana belum adanya pandemi covid.

Deiksis Waktu Kini

(58)*Saiki, Sendhang Perwitosari wis katon macak, sakwise dibangun dening Pemda Sleman.*

Kata *saiki* pada data (58) adalah pengacuan yang merujuk saat sekarang atau pada ucapan berlangsung. hal tersebut dipakai untuk merujuk waktu yang sama dengan ketika kata *saiki* di udapkan. Pemakaian kata *saiki* pada kalimat tersebut merupakan salah satu fungsi deiksis waktu yang mengacu ketika ucapan di udapkan berlangsung.

Deiksis Waktu Mendatang

(69)*Menkeu Sri Mulyani nemenake, pembangunan IKN iku perlu merga kanggo kepentingan Indonesia ing dina mbesuk.*

Pada data (69) terdapat deiksis waktu *Dina mbesuk* dalam bahasa Indonesia berarti hari esok. *Dina*

Mbesuk dalam kalimat tersebut menunjukkan waktu waktu yang akan terjadi belum tentu batas waktunya. Kata tersebut biasa digunakan penutur untuk menunjuk waktu sesudah tuturan itu dituturkan waktu yang akan datang.

Deiksis Wacana

Setiawan (2012:20) menjelaskan bahwasannya deiksis wacana ialah rujukan pada wacana yang telah diberikan (anaphora) dan atau sedang di kembangkan (katafora)

Tabel 4. Bentuk Deiksis Wacana

No	Bentuk Wacana	Deiksis	Nomor Data	Jumlah
1	Anafora			
	a.	<i>bab kuwi</i>	72	1
	b.	<i>kahanan kuwi</i>	73	1
	c.	<i>kajaba kuwi</i>	74,75	2
	d.	<i>mau</i>	76	1
	e.	<i>bab iki</i>	77	1
	f.	<i>ngene iki</i>	78	1
	g.	<i>iki</i>	79	1
	h.	<i>mangkono</i>	80	1
	i.	<i>iku</i>	81,82,83,84	4
	j.	<i>saka kono</i>	85	1
	k.	<i>kasebut</i>	86	1
	l.	<i>katur ngarep</i>	87	1
	m.	<i>ewosemono</i>	88	1
2	Katafora			
	a.	<i>yakuwi</i>	89,90	2
	b.	<i>kayata</i>	91	1
	c.	<i>yaiku</i>	92,93	2
	d.	<i>ing antarane</i>	94	1
Jumlah data				23

Berikut diambil satu contoh data sebagai penjelasan dalam penggunaan deiksis wacana.

Anafora

(75)*Kajaba kuwi isih ana bocah lola cacah 4.043.622 sing ditampung dening Lembaga Kesejahteraan Sosial sarta sing diemong dening kulawarga kurang mampu.*

Berdasarkan pada data (75) tersebut terdapat deiksis berupa frasa *kajaba kuwi* yang dalam bahasa Indonesia berarti selain itu. Kata *kajaba*

kuwi merupakan deikis anafora dikarenakan rujukan dari frasa berada sebelum frasa *kajabakuwi* itu muncul. Frasa *kajabakuwi* mengacu kepada ucapan yang diucapkan oleh Mentri

Sosial Tri Rismaharini bahwa tidak kurang 15 ribu sampai 16 ribu se-Indonesia yang kehilangan orang tua karena Covid-19.

Katafora

(92) *Sacara alam geografine Semarang pancen uga kaya Jakarta, kaline ana 9, yaiku: kali Garang(Kanal barat), kali Semarang, kali Kanal Timur, kali Sringin, kali Plumbon, kali Karangayar, kali Bringin, kali Cilandak, lan kali Siangker.*

Berdasarkan pada data (92) tersebut terdapat deiksis berupa kata *yaiku* yang dalam bahasa Indonesia berarti yaitu. Kata *yaiku* merupakan deikis katafora karena acuan kata *yaiku* ada setelah kata *yaiku* diungkapkan. wujud deiksis *yaiku* berfungsi untuk memperjelas ungkapan sebelumnya yakni geografi Semarang yang memiliki 9 sungai seperti Jakarta.

Deiksis Sosial

Astuti (2015:37) **menuturkan** Astuti (2015:32) Deiksis ialah sebuah kata yang acuan atau rujukannya berubah sesuai dengan pembicara ketika berbicara yang tentunya dipegaruhi oleh sebuah konteks yang ada.

Tabel 5.Bentuk Deiksis Sosial

No.	Bentuk Deiksis Sosial	Nomor Data	Jml.
1.	Penyebutan kata sapaan & kekerabatan	95,96	2
	a. Bapak	97	1
	b. Mbak	98	1
	c. Ki	99	1
	d. Mas	100	1
	e. Panjenengane	101	1
	f. Mbah	102	1
	g. Mbah-mbahe	103	1
	h. Ibune.		
2.	Gelar dan jabatan		
	a. Ustadz	104	1
	b. Dhokter	105	1
	c. Kanjeng	106	1
	d. Sultan Agung	107	1
	e. Dr	108	1
	f. Raden Ngabei	109	1
	g. Paku Buwono	110	1
	h. Kepala BKSDA	111	1
	i. Gubernur	112	1
	j. Menkeu	113	1
	k. Walikota	114	1
	l. Menteri Sosial	115	1
	m. Kyai	116	1
3.	Honorific		
	a. miyos	117	1
	b. tindak	118	1
	c. gerah	119	1
	d. kondur	120	1
	e. seda	121	1
	f. sedane	122	1
Jumlah data			28

Berikut diambil satu contoh data sebagai penjelasan dalam penggunaan deiksissosial.

*Penyebutan Kata Sapaan & Kekerabatan (103) Bapak **Ibune** tinggal donya meh bareng merga kena infeksi virus corona.*

Pada data (103) terdapat deiksis sosial berupa kata *ibune*. Pada bahasa jawa kata *ibu* mempunyai dua pengertian yakni ucapan panggilan terhadap orang tua perempuan dalam pertalian keluarga dan panggilan

kepada seseorang perempuan yang lebih tua dan atau orang yang dihormati. Penggunaan kata *ibu* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menunjukkan kedekatan hubungan kekerabatan.

(100) Ya **panjenengane** *seng wani gawe gebrakan, saka klasik (tradisionil) dadi pakeliran modern sing migunakake tekhnik elektronik.*

Dalam data deiksis sosial diatas terdapat kata *panjenengane*. Kata *panjenengane* termasuk dalam bahasa Jawa krama. Kata *panjenengane* dalam bahasa Indonesia memiliki makna beliau, kata sapaan tersebut biasanya digunakan oleh penutur yang lebih muda ke penutur lebih muda atau untuk menghormati seseorang. Hal tersebut memiliki maksud untuk menghormati.

Penyebutan Gelar dan Jabatan
(105) "**Dhokter** ora nyebutake larane Pak

Triman, mbok menawa almarhum kekeselen" kandhane Suprpto, salahsiji krabate Triman.

Pada data (105) terdapat deiksis sosial berupa gelar *dhokter*. Dokter merupakan seseorang yang diberi kewenangan oleh hukum dalam melakukan sebuah praktek kedokteran pada upaya kesehatan karena telah menempuh dan lulus pendidikan kedokteran. Penyebutan kata dokter yakni untuk menghormati status sosial seseorang berdasar gelarnya.

(114) **Walikota** Surabaya Eri Cahyadi *dalah garwane, Rini Indriyani Eri Cahyadi, sing mertinjo Ellen ing omahe ora kuwawa ngempet rasa trenyuhe ndulu kepolosane bocah kuwi.*

Pada data (114) terdapat deiksis sosial berupa jabatan. Walikota merupakan jabatan seorang kepala daerah Kota atau kota madya. Penyebutan tersebut menandakan penghormatan masyarakat sebagai tingkat pembeda status sosial berdasar jabatan.

Honorific

(119) Suwargi **gerah** *sakondure saka Jakarta, mayang ing TMII 25 Juni 2021.*

Pada data (119) terdapat deiksis sosial berupa Kata *gerah*. Kata *gerah* dalam bahasa Indonesia berarti sakit. Pada kalimat tersebut kata *gerah* menggunakan bahasa Jawa krama atau yang halus yang bermaksud untuk menghormati seseorang.

KESIMPULAN

Bentuk deiksis yang ditemukan pada majalah *Panjebar Semangat* diantaranya yakni deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Bentuk

deiksis persona terbagi menjadi tiga yakni deiksis persona pertama yang terdiri dari persona pertama tunggal, deiksis pertama jamak berupa awake dhewe, deiksis persona kedua tunggal kedua tunggal, dan deiksis persona ketiga tunggal. Bentuk deiksis tempat terbagi menjadi tiga yakni bentuk deiksis persona yang dekat dengan penutur, bentuk deiksis tempat yang agak jauh dengan penutur, dan bentuk deiksis tempat yang jauh dari penutur. Bentuk deiksis waktu terbagi menjadi tiga diantaranya yakni deiksis waktu lampau, deiksis waktu kini, dan deiksis waktu mendatang. Bentuk deiksis wacana terbagi menjadi dua

yakni katafora dan anafora.
Bentuk

deiksis sosial terbagi menjadi tiga diantaranya deiksis sosial yang berbentuk kata sapaan dan kekerabatan, deiksis sosial yang berbentuk gelar dan jabatan dan bentuk deiksis sosial yang berbentuk honorific.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini (2012) Aini, T. N. (2012). Deiksis Dalam Wacana Di Halaman Pendidikan Harian Solopos Edisi Agustus-Oktober 2011: Sebuah Kajian Pragmatik. <https://digilib.uns.ac.id>
- Astuti, N. K. (2015). *Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda*. Universitas Negeri Semarang, Semarang. <http://lib.unnes.ac.id>
- Gjergu, Spresa.(2015). *A pragmatic analyses of the use of types of deixis in poetry and novels of the author Ismail Kadare*. Academic International Scientific Journal,
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Laraswati, Lia. *Deiksis dalam Novel Prau gethek Nyebrang jaladri karya Ir. H. Soekirman*. Graduates thesis. <http://lib.unnes.ac.id/>
- Purwandari, Meilda Maharani (2019). *Bentuk Dan Fungsi Deiksis Dalam Tajuk Rencana Pada Surat Kabar Solopos Edisi 2017 Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Editorial Di Sekolah Menengah Atas*. Skripsi <https://digilib.uns.ac.id>
- Purwandari, Meilda Maharani (2019). *Bentuk Dan Fungsi Deiksis Dalam Tajuk Rencana Pada Surat Kabar Solopos Edisi 2017 Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Editorial Di Sekolah Menengah Atas*. Skripsi <https://digilib.uns.ac.id>
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahyono, FX. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Sasangka, Sri Satriya Tjatur Wisnu. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Katta
- Sunyahni, Mufiti Rohman Choiru. 2019. *Deiksis Pada Teks Cita Cekak Dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2017 Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Skripsi. <https://digilib.uns.ac.id/>
- Tarigan, Hendra G(2021). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Yendra.(2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublis